

# **PENERAPAN METODE IMOD DAPAT MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PUISI SISWA SEKOLAH DASAR**

**Oleh:**

**Ermaliana Waruhu<sup>1\*)</sup>. Roma Putra<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Guru SDN 014648 Padang Mahondang, Kab. Asahan-Sumut, Mahasiswa S3 Program Doktor

<sup>2</sup>Guru SDN 105330 Bangunsari, Kab. Deli Serdang-Sumut, Mahasiswa S3 Program Doktor  
Universitas Negeri Medan-Indonesia

Email: [ermawaruwu@gmail.com](mailto:ermawaruwu@gmail.com)

Hp. 082277773330

## ***Abstrak***

Tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah melalui metode imod dapat meningkatkan kemampuan membaca puisi siswa SDN 014648 Padang Mahondang. Penelitian dilakukan selama 2 siklus, yang tiap siklus terdiri dari 2 (dua) pertemuan dengan waktu belajar 2x35 menit. Setiap siklus penelitian terdiri dari 4 (empat) tahapan yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi

Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas V Sekolah Dasar 014648 Padang Mahondang yang berjumlah 30 orang. Instrumen yang digunakan terdiri dari tes kemampuan membaca puisi, lembar observasi kegiatan siswa, lembar observasi kemampuan guru mengelola kelas dan hasil wawancara siswa serta foto dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kuantitatif dan kualitatif. Hasil analisis menunjukkan bahwa rerata hasil observasi terhadap aktivitas siswa pada siklus I sebesar 60,9%. Hal ini disebabkan karena guru terlalu cepat saat menyampaikan materi kepada siswa dan masih kurangnya keberanian siswa untuk tampil ke depan kelas. Pada siklus II meningkat menjadi sebesar 89,5%. Rerata tes kemampuan membaca puisi siswa pada kondisi awal 68,4 dengan tingkat ketuntasan klasikal 23,3%. Pada siklus I nilai rerata 75,3 tingkat ketuntasan klasikal 63,5%. Pada siklus II, nilai rerata 80,4, tingkat ketuntasan klasikal 93,5%.

Berdasarkan tindakan yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa melalui metode imod dapat meningkatkan kemampuan membaca puisi siswa khususnya kelas V SD N 014648 Padang Mahondang.

**Kata kunci:** *Kemampuan Membaca, Metode Imod, Sastra Puisi*

## **Pendahuluan**

Bahasa adalah alat komunikasi. Melalui bahasa, manusia dapat saling berhubungan (berkomunikasi) saling bertukar pengalaman, saling belajar satu sama lain dan meningkatkan kemampuan intelektualnya. Mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia adalah program untuk mengembangkan pengetahuan, ketrampilan berbahasa, dan sikap positif berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa Indonesia.

Sesuai dengan kedudukan Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa kesatuan republik Indonesia, maka fungsi mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia adalah: (1) sarana pembinaan kesatuan dan persatuan bangsa. (2) sarana peningkatan pengetahuan dan ketrampilan berbahasa Indonesia dalam rangka

pelestarian dan pengembangan budaya. (3) sarana peningkatan pengetahuan dan ketrampilan berbahasa Indonesia Indonesia untuk meraih dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. (4) sarana penyebarluasan pemakaian bahasa Indonesia yang baik untuk berbagai keperluan, menyangkut berbagai masalah, dan (5) sarana pengembangan penalaran.

Ruang lingkup mata pelajaran bahasadan sastra Indonesia meliputi penguasaan kebahasaan, kemampuan memahami, mengapresiasi sastra, dan kemampuan menggunakan bahasa Indonesia. Alfianto (2006:46) mengatakan bahwa pelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu aspek penting yang perlu diajarkan kepada para siswa di sekolah, tak heran apabila mata pelajaran ini kemudian diberikan sejak masih di bangku SD sampai kuliah. Dari rentang waktu itu diharapkan siswa mampu menguasai, memahami, dan dapat mengimplementasikan keterampilan berbahasa dan bersastra. Selama 12 tahun, seorang siswa telah merasakan kegiatan belajar mengajar (KBM) di bangku sekolah dasar. Selama itu pula mata pelajaran bahasa Indonesia tidak pernah absen menemani mereka. Tujuan dari pendidikan bahasa Indonesia sesuai yang tercantum pada standar isi Kurikulum 2013 diantaranya adalah Menyajikan pengetahuan faktual dan konseptual dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis dan kritis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

Belajar selalu identik dengan membaca. Membaca selalu berhubungan dengan bertambahnya pengetahuan, sikap, dan ketrampilan. Persoalannya, kualitas membaca masyarakat juga siswa dan mahasiswa teramat rendah. Khoerunnisa (2010:2) dalam artikelnya menyatakan bahwa survei yang dilakukan oleh *International Education Achievement* (IEA) awal 2000, menunjukkan bahwa rangking kualitas membaca anak-anak sekolah kita menduduki urutan ke-29 dari 31 negara yang diteiti di Asia, Afrika, Eropa dan Amerika. Penyair Taufik Ismail bahkan menyatakan dalam penelitiannya bahwa anak-anak sekolah Indonesia nol (0) membaca karya sastra. Finlandia dan Jepang dua diantara yang masyarakatnya memiliki kemauan membaca yang tinggi.

Faruk (2000:403) berpendapat bahwa pembelajaran menulis sastra pun menyedihkan. Banyak siswa yang kurang menyukai pembelajaran sastra. Padahal, melalui sastra, mereka bisa mengetahui cara pandang dan representasi baru mengenai kehidupan. Wellek & Warren (1990:133) juga menambahkan bahwa pembelajaran sastra siswa bisa mengetahui filsafat, moral, dan psikologi. Jika diamati, ternyata terdapat beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya pembelajaran sastra di sekolah.

Ampera (2010:6) mengemukakan pembelajaran merupakan interaksi belajar dan mengajar. Pembelajaran berlangsung sebagai suatu proses saling mempengaruhi antara pengajar dan siswa. Diantara keduanya terdapat hubungan atau komunikasi interaksi. Pengajaran merupakan suatu pola yang di dalamnya tersusun suatu prosedur yang direncanakan. Selain itu, pada dasarnya sastra merupakan produk budaya, kreasi pengarang yang hidup dan terkait dengan tata kehidupan masyarakat. Sastra memberikan wujud dan menggambarkan kehidupan dan realitas sosial yang ada di masyarakat.

Pembelajaran sastra pada dasarnya memiliki peranan dalam peningkatan pemahaman siswa. Apabila karya-karya sastra tidak memiliki manfaat, dalam menafsirkan masalah-masalah dalam dunia nyata, maka karya sastra tidak akan bernilai bagi pembacanya. Rahmanto (1996:15) juga menambahkan pada dasarnya pembelajaran sastra mempunyai relevansi dengan masalah-masalah dunia nyata, maka dapat dipandang pengajaran sastra menduduki tempat yang yang selayaknya. Jika pembelajaran sastra dilakukan secara tepat maka pembelajaran sastra dapat memberikan sumbangan yang besar untuk memecahkan masalah-masalah nyata yang cukup sulit untuk dipecahkan di dalam masyarakat. Melalui hal tersebut, sastra memberikan pengaruh terhadap pembacanya. Sastra membentuk pola pikiran dan respon pembaca terhadap apa yang dibacanya dengan aktivitas kesehariannya yang saling berkaitan.

Pembelajaran bahasa dan sastra pada umumnya mengalami kendala dan hambatan. Khususnya pada pengajaran sastra yang terkadang dianggap kurang bermanfaat. Sikap yang kurang apresiatif muncul dari siswa dan guru, sehingga pembelajaran sastra terabaikan. Kemendiknas (2011:59).menyatakan penyajian pembelajaran sastra hanya sekedar memenuhi tuntutan kurikulum, kering, kurang hidup, dan cenderung kurang mendapat tempat dihati siswa. Pembelajaran sastra diberbagai jenjang pendidikan selama ini dianggap kurang penting dan dianaktirikan oleh para guru, apalagi para guru yang pengetahuan dan apresiasi (dan budayanya) rendah. Hakikat dari tujuan pembelajaran sastra yaitu untuk menumbuhkan keterampilan, rasa cinta dan penghargaan para siswa terhadap bahasa dan sastra Indonesia sebagai budaya warisan leluhur. Pada pembelajarannya pula sastra memiliki problematika yang mempengaruhi minat dan keinginan siswa untuk mengikuti pengajaran dengan baik.

Setyawati (2012:3) mengatakan bahwa keberhasilan pembelajaran sastra di sekolah sangat bergantung kepada kualitas guru dalam mengajarkan sastra secara baik kepada peserta didiknya. Tidak hanya mengajarkan sastra secara teoritis guru juga dituntut mempraktikkan cara dan teknik bersastra secara baik, selain itu guru juga harus kreatif menerapkan pembelajaran di kelas.

(Faktor penyebab pertama berasal dari guru bahasa Indonesia sendiri karena: (1) kurangnya kemampuan guru dalam membaca karya sastra, (2) kurangnya buku-buku yang berkaitan dengan sastra yang dimiliki guru, (3) sastra menurut guru materi pelajaran yang sulit dan membingungkan sebab menggunakan bahasa yang terpilih, (4) guru kurang menguasai strategi/cara dalam mengajarkan materi kesastraan, (5) bagi guru yang lebih menyenangi materi kebahasaan, ada yang memandang sinis pelajaran sastra, apalagi dengan porsi soal sastra yang masih sedikit diujikan dalam ujian nasional atau UN. Karena beberapa alasan tersebut sehingga menyebabkan banyak guru yang meninggalkan materi kesastraan dan lebih memilih materi kebahasaan. Akibatnya, siswa kurang mendapatkan materi kesastraan khususnya karya sastra puisi..

Kedua, siswa kurang menyukai pembelajaran sastra dengan alasan (1) guru yang mengajarkan sastra kurang apresiatif dan kurang menarik, (2) materi sastra sulit dan membingungkan, (3) perpustakaan kurang menyediakan bacaan sastra yang bermutu, (4) ada yang kurang memahami hakikat pembelajaran sastra sehingga menganggap pelajaran sastra hanya untuk orang-orang yang suka menghayal, dan (5) keluarga kurang memfasilitasi anak dalam menyediakan buku bacaan, misalnya novel, cerpen, ataupun puisi.

Ketiga, strategi pembelajaran sastra yang selama ini dilakukan masih kurang tepat walau sudah diterapkan, baik di jenjang sekolah dasar maupun menengah. Pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar mengacu kepada kurikulum Bahasa Indonesia dalam pembelajaran kesusastraan khususnya membaca puisi, siswa sering mengalami kesulitan dan cenderung kurang antusias. Siswa merasa malas dan kurang berminat pada pembelajaran membaca puisi. Hal itu dikarenakan puisi yang disuguhkan kurang menarik dan seringkali puisi yang sama.

Menurut (Sudjiman, 1994) puisi merupakan ragam sastra yang bahasanya terikat irama, rima, matra serta penyusunan larik dan bait. Pendapat lain mengatakan bahwa puisi merupakan ekspresi dari pengalaman imajinatif, yang hanya bernilai serta berlaku dalam pernyataan yang bersifat kemasyarakatan yang diutamakan dalam bahasa yang mempergunakan setiap rencana yang matang dan bermanfaat.

Pengamatan yang peneliti lakukan di sekolah bahwa siswa mengalami kebosanan dalam mempelajari puisi ketika guru mengajarkan materi membaca puisi. Guru hanya memberi contoh membaca dan siswa disuruh menirukan seperti apa yang dilakukan oleh guru, sehingga bagi siswa yang belum dapat membaca hanya sekedar mengingat ucapan guru tanpa memperhatikan intonasi dan ekspresi serta makna yang ada. Ketika siswa disuruh membaca secara bergantian maka sering terjadi apa yang diucapkan

oleh siswa tidak sesuai dengan kriteria penilaian kemampuan membaca puisi yang baik sesuai dengan rubrik penilaian.

Guru dalam mengajar cenderung menggunakan pembelajaran konvensional sehingga hasil pembelajaran yang diperoleh kurang maksimal. Selain itu guru tidak memberi kesempatan kepada siswa untuk berlatih membaca. Hal ini sesuai pendapat Sanjaya (2007: 231) yang menyatakan bahwa dalam pembelajaran konvensional, peserta didik ditempatkan sebagai obyek belajar yang berperan sebagai penerima informasi secara pasif serta pembelajaran bersifat teoretis dan abstrak.

Berdasarkan paparan di atas diketahui bahwa proses pembelajaran yang dilakukan guru selama ini masih berfokus pada guru, dengan demikian perlunya memperbaiki proses pembelajaran membaca puisi melalui penerapan metode imod agar dapat melibatkan siswa aktif belajar, baik secara mental, intelektual, fisik maupun sosial, dengan harapan kemampuan siswa membaca puisi meningkat. Kemampuan membaca puisi ialah kesanggupan memahami membaca suatu karya sastra berupa puisi dengan memperhatikan ekspresi, teknik vokal, dan kinesik yang tepat sesuai dengan isi puisi.

Bagi siswa yang kurang berminat dan kurangnya motivasi serta merasa masih kesulitan dalam membaca puisi, dengan penerapan metode pembacaan puisi merupakan langkah yang harus diujicobakan. Hal tersebut dilakukan karena mengingat bahasa dalam karya sastra memerlukan pemahaman yang lebih. Oleh karena itu, peningkatan kemampuan membaca puisi menjadi fokus perhatian dalam penelitian ini dengan menerapkan penggunaan metode imod.

Imod adalah suatu akronim dari imitasi model. Pengertian imitasi atau biasa kita sebut meniru adalah suatu proses kognisi anak untuk melakukan suatu tindakan maupun aksi seperti yang dilakukan oleh model dengan melibatkan indra sebagai penerima rangsangan dengan kemampuan aksi untuk melakukan gerakan motoric. Proses ini melibatkan kemampuan kognisi tingkat tinggi karena tidak hanya sekedar melibatkan bahasa namun juga pemahaman terhadap pemikiran orang lain. Dalam hal ini guru sebagai model dalam pembelajaran di kelas.

## **Metodologi Penelitian**

### **Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar SDN 014648 Padang Mahondang yang berada di desa Padang Mahondang Dusun X, Kecamatan Pulau Rakyat. Penelitian ini akan dilaksanakan pada semester ganjil tahun pembelajaran 2018/2019 dalam rentang waktu empat kali pertemuan, satu siklus terdiri dari 2 pertemuan yang dilaksanakan di

bulan Agustus-Oktober 2018. Waktu belajar mata pelajaran yang disediakan 6 jam pelajaran dalam satu minggu, 1 jam pelajaran dilaksanakan selama 35 menit.

### **Subjek Penelitian**

Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas V SDN 014648 Padang Mahondang semester 1 Tahun Pembelajaran 2018/2019 yang berjumlah 30 orang. Penelitian ini dilakukan oleh peneliti sendiri dan dibantu oleh dua orang guru mata pelajaran bahasa Indonesia sebagai observer di dalam kelas.

### **Definisi Operasional**

Penelitian ini menggunakan satu variabel bebas sebagai variabel tindakan dan satu variabel terikat. Adapun variabel-variabel tersebut adalah sebagai berikut:

1. Variabel bebas: Penerapan metode imod yaitu suatu proses kognisi anak untuk melakukan suatu tindakan maupun aksi seperti yang dilakukan oleh model dengan melibatkan indra sebagai penerima rangsangan dengan kemampuan aksi untuk melakukan gerakan motoric
2. Variabel terikat: Kemampuan membaca puisi adalah kesanggupan atau kecakapan untuk memahami apa yang terdapat dalam puisi atau apa yang pernah dirasakan, dipikirkan, atau dialami penyair yang ingin disampaikan lewat puisinya dengan menyuarakan lambang-lambang bahasa melalui olah vocal dan penampilan siswa yang baik dan benar.

### **Desain Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan atau lebih dikenal dengan penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Arikunto (2006:58) Pada dasarnya, penelitian tindakan kelas merupakan kolaborasi antara peneliti dan praktisi (guru atau pendidik yang lain) yang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelasnya. Lebih lanjut dikatakan bahwa Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian yang merupakan suatu rangkaian langkah-langkah ( *a spiral of steps* ). Setiap langkah terdiri atas empat tahap yaitu: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Secara rinci prosedur penelitian tindakan ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

#### Perencanaan Siklus I

Pada tahap kegiatan ini peneliti melakukan beberapa kegiatan perencanaan siklus I sebagai berikut :

- 1 Menganalisis kurikulum untuk mengetahui Kompetensi yang ingin dicapai siswa dalam pembelajaran berdasarkan Kurikulum SD Mata Pelajaran Bahasa Indonesia semester 1
- 2 Menyusun langkah-langkah kegiatan
- 3 Membuat rencana pembelajaran yang berisikan langkah-langkah pembelajaran melalui penerapan metode imod
- 4 Mempersiapkan sarana pembelajaran yang mendukung terlaksananya tindakan penelitian berupa metode.
- 5 Mempersiapkan instrument penelitian, yaitu lembar observasi aktivitas guru dan lembar observasi siswa.
- 6 Membuat lembar observasi siswa

#### Tindakan Siklus I

Tahap ini merupakan pelaksanaan tindakan yang direncanakan dalam 1 siklus yang terdiri dari 1 kali pertemuan. Pelaksanaan tindakan penelitian ini dapat diuraikan dalam Tabel

- 1 Mempersiapkan kelas
- 2 Memotivasi siswa
- 3 Menyampaikan tujuan pembelajaran yang harus dicapai oleh siswa
- 4 Bertanya jawab tentang hasil puisi yang pernah didengar oleh siswa
- 5 Menyampaikan materi mengenai puisi melalui metode imod (pemetodean)
- 6 Memberikan contoh cara membaca puisi yang biasa-biasa dan pada umumnya dilakukan orang.
- 7 Memaparkan cara mengamati metode dan unsur-unsur yang akan diamati
- 8 Menampilkan metode imodmembacakan puisi untuk diamati melalui hasil rekaman
- 9 Memberikan kesempatan kepada siswa tanya jawab dengan metode
- 10 Meminta siswa membacakan puisi ke depan kelas.
- 11 Menilai siswa dengan penilaian proses dengan lembar observasi siswa
- 12 Mendiskusikan pembacaan puisi yang dilakukan siswa menurut hasil pengamatan serta keunggulan dan kelemahannya
- 13 Memberikan masukan berupa perbaikan dan penghargaan pada siswa yang sudah baik membaca puisinya

#### Observasi Siklus I

Observasi terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat. Peneliti mengajar di depan kelas dan observer mengisi

lembar observasi untuk mengamati kegiatan yang terjadi selama proses belajar mengajar berlangsung yaitu melaksanakan observasi terhadap kemajuan dan kelemahan siswa

#### Refleksi Siklus I

Pada tahap ini praktikan, peneliti dan kolaborator sebagai observan merefleksikan kegiatan pembelajaran yang baru berlangsung dan mengkaji berbagai hal yang terjadi dan seharusnya dilakukan dalam pelaksanaan tindakan metode imod pada siklus I.

Setelah dilaksanakan siklus 1 ternyata hasil yang diinginkan belum tercapai. Hal ini disebabkan masih ada siswa yang kurang tertarik pada penampilan metode yang ditampilkan secara tidak langsung atau hanya melalui film yang diputar di depan kelas. Sebahagian siswa ada yang masih bermain-main dan kurang perhatian pada apa yang di sajikan guru. Hal ini karena kurangnya umpan balik yang diberikan guru pada siswa, kurangnya penguatan dan bimbingan pada siswa yang tampil membacakan puisi ke depan kelas.

Pada siklus II peneliti mengganti tindakan dengan menghadirkan secara langsung metode yang akan membacakan puisi di depan kelas. Hal ini akan membuat siswa lebih tertarik dan dapat mengadakan tanya jawab secara langsung dengan metode. Hal ini membuat kelas semakin hidup dan keberanian siswa semakin tinggi untuk tampil di depan kelas.

#### Perencanaan Siklus II

Setelah melakukan refleksi dari Sikus I, selanjutnya peneliti melakukan beberapa kegiatan perencanaan siklus II sebagai berikut ini:

- a) Membuat lembar observasi
- b) Mempersiapkan sarana pembelajaran yang mendukung terlaksananya tindakan penelitian dengan menamamkan metode.
- c) Mempersiapkan instrument penilaian, yaitu alat evaluasi untuk mengetahui hasil belajar dan lembar observasi aktivitas guru dan lembar observasi siswa, serta lembar angket respon siswa.
- d) Membuat Kriteria Penilaian

#### Tindakan Siklus II

Pada tahap siklus II ini merupakan pelaksanaan tindakan yang direncanakan dalam 1 siklus yang terdiri dari 1 kali pertemuan. Pelaksanaan tindakan penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1 Guru bertanya jawab tentang pembacaan puisi
- 2 Menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai



- 3 Mengulang kembali materi mengenai puisi melalui metode imod
- 4 Menampilkan seorang metode pembaca puisi yang baik di depan kelas, dan siswa melakukan Tanya jawab dengan metode yang ditampilkan oleh guru
- 5 Meminta siswa membaca puisi ke depan kelas dengan baik dan benar
- 6 Mendiskusikan keunggulan dan kelemahan setiap pembacaan puisi oleh siswa
- 7 Memberikan penghargaan pada siswa yang sudah baik membaca puisi sebagai penguatan

#### Observasi Siklus II

Observasi terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat. Peneliti mengajar di depan kelas dan observer mengisi lembar observasi untuk mengamati kegiatan yang terjadi selama proses belajar mengajar berlangsung dengan menampilkan metode dengan tujuan untuk mengobservasi kemajuan dan kelamahan siswa.

#### Refleksi Siklus II

Pada siklus II peneliti dan kolaborator merefleksikan pembelajaran yang baru berlangsung untuk melihat dan mengetahui apakah masih terdapat kesulitan memahami materi ataupun kesulitan dalam menyelesaikan masalah yang berkenaan dengan kemampuan membaca.

#### **Teknik Pengumpulan Data**

Tes adalah seperangkat rangsangan yang diberikan kepada seseorang dengan maksud untuk mendapatkan jawaban-jawaban yang dapat dijadikan dasar bagi penetapan skor angka, dalam hal ini hasil tes dapat mengukur penguasaan kecakapan seseorang dalam bidang tertentu. Demi tercapainya tujuan penelitian, maka harus dapat mengumpulkan data yang dibutuhkan dengan baik. Dan pada dasarnya untuk mengumpulkan data yang diperlukan kerap kali memerlukan alat. Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data biasa disebut dengan instrumen. Jenis data yang diambil dan digunakan untuk menguji hipotesa di dalam penelitian ini adalah jenis data kuantitatif dan kualitatif.

Sesuai dengan tujuan penelitian dan berdasarkan rumusan hipotesa yang telah dikemukakan, maka instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a) Wawancara, dengan wawancara yang mendalam peneliti akan memperoleh informasi yang rinci dan mendalam. Teknik wawancara ini akan dilaksanakan pada semua informan. Wawancara dilakukan pada saat istirahat, pada saat memulai atau

mengakhiri pelajaran. Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana siswa menguasai materi dan mengetahui hambatan apa yang ditemui serta memberi solusi untuk mengatasinya.

- b) Lembar observasi, lembar observasi disusun untuk berdasarkan pada permasalahan yang ditemukan pada saat observasi awal
- c) Instrument tes digunakan untuk mengumpulkan data yang sifatnya mengevaluasi hasil dan mengukur suatu proses. Penilaian kemampuan membaca puisi meliputi vokal terdiri dari artikulasi (pengucapan kata yang utuh dan jelas), diksi (pengucapan kata demi kata dengan tekanan yang bervariasi dan rasa), tempo (cepat lambatnya pengucapan), dinamika (lemah kerasnya suara), modulasi (perubahan suara dalam membaca puisi), intonasi (tekanan dan laju kalimat), jeda (pemenggalan sebuah kalimat dalam puisi), pernafasan (pernafasan dalam perut) dan penampilan memuat gerak (gerak yang mendukung isi dari puisi yang dibaca), komunikasi (memberikan sentuhan saat membaca puisi), ekspresi (pemahaman, penghayatan dengan wajah atau mimik yang pas dan wajar), konsentrasi (pemusatan pikiran terhadap isi puisi yang dibaca).

### **Teknik Analisa Data**

Data-data yang sudah terkumpul selanjutnya akan dianalisis dengan terlebih dahulu memisahkan antara data kuantitatif dengan data kualitatif. Data-data yang berisikan nilai-nilai siswa dikelompokkan ke dalam data kuantitatif yang akan dianalisis dengan metode statistik deskriptif karena hanya mendeskripsikan data sampel dan tidak membuat kesimpulan yang berlaku untuk populasi. (Sugiyono, 2008:208)

### **7. Indikator Keberhasilan**

Untuk melihat tingkat keberhasilan terhadap tindakan dalam siklus penelitian ini digunakan 2 indikator yaitu:

- a) Untuk melihat keberhasilan proses pembelajaran yakni tercapainya tujuan pembelajaran membaca puisi dan siswa mampu membaca puisi dengan lafal dan intonasi yang tepat dalam kegiatan pembelajaran.
- b) Menunjukkan tercapainya hasil belajar. Hasil belajar siswa dianalisis dengan skor ketuntasan belajar yaitu  $\geq 75$  dan yang memperoleh skor  $\geq 75$  harus 85% siswa. Penelitian ini dikatakan berhasil apabila ketuntasan belajar secara klasikal 85% dari jumlah siswa belajar sebanyak 30 orang dalam satu kelas telah mencapai skor itu (Endang Retno W, 2005:26)

Apabila hasil refleksi terhadap siklus tertentu menunjukkan bahwa tindakan tersebut sudah tercapai maka tindakan berhenti. Tetapi, jika hasil refleksi menunjukkan bahwa proses pembelajaran dan hasil belajar tidak atau belum tercapai, maka penelitian akan dilanjutkan ke siklus berikutnya.

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Pada pembahasan dalam makalah ini meliputi pembahasan mengenai peningkatan kemampuan membaca puisi melalui penerapan metode imod siswa kelas V SDN 014648 Padang Mahondang, setelah mengikuti pembelajaran membaca puisi dengan penerapan metode imod dan perubahan perilaku siswa tersebut. Pembahasan ini didasarkan pada hasil pratindakan, hasil tindakan siklus I, dan hasil tindakan siklus II.

#### **a) Peningkatan Kemampuan Membaca Puisi Siswa**

Hasil rerata tes membaca puisi siswa pada kondisi awal atau pratindakan adalah 68,4. Setelah diberikan tindakan perbaikan pada siklus I, meningkat menjadi 75,3 atau sebesar 10,1% dari pratindakan. Peningkatan dari rerata 68,4 menjadi 75,3 sudah mencapai nilai batas sesuai dengan indikator kinerja, yakni 75. dari segi ketuntasan belajar, baik secara individual maupun secara klasikal, hasil tersebut belum mencapai tujuan yang diharapkan. Dari 30 jumlah siswa, tercatat 11 siswa belum mencapai batas tuntas, 19 siswa telah mencapai batas tuntas. Ketuntasan secara klasikal tercatat 63,5%. Dengan demikian, secara klasikal juga belum memenuhi batas ketuntasan yang telah ditetapkan. Penelitian tindakan kelas dilanjutkan pada siklus II.

Hasil rerata tes kemampuan membaca puisi siswa pada siklus II sebesar 80,4. Dilihat dari nilai batas minimal sesuai dengan indikator kinerja, nilai rerata siswa tersebut sudah memenuhi kriteria. Namun, secara individual dari hasil tes pada siklus II tersebut masih terdapat 2 siswa mendapat nilai kurang dari 75. Sementara itu, yang mendapatkan lebih besar atau sama dengan 75 sebanyak 28 siswa. Ketuntasan secara klasikal sebesar 93,5%. Jadi, hasil tes kemampuan membaca puisi siswa pada siklus II jika dilihat dari batas nilai minimal sesuai dengan indikator kinerja, sudah memenuhi kriteria dan secara klasikal nilai tersebut sudah mencapai batas ketuntasan belajar sehingga penelitian tindakan kelas tidak dilanjutkan pada siklus III. Jadi, nilai rerata tes kemampuan membaca permulaan siswa pada siklus II telah mencapai batas tuntas yang telah ditetapkan dengan tingkat ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 93,5%.

Perkembangan hasil tes kemampuan membaca puisi siswa selama 2 siklus yang diperoleh melalui instrumen kemampuan membaca puisi dapat disajikan pada tabel 1. berikut:

Tabel 1 Perolehan Nilai Rata-Rata dan Peningkatan Kemampuan Membaca Puisi pada Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II

Nilai rata rata kelas			Peningkatan					
PT	SI	SII	PT-SI	%	SI-SII	%	PT-SII	%
68,2	75,1	80,2	6,9	10,1	5,1	6,8	12	17,6

Peningkatan kemampuan membaca siswa saat membaca puisi merupakan bukti bahwa pembelajaran yang dilakukan melalui penerapan metode imod dapat meningkatkan kualitas, kreativitas, prestasi dan efektivitas pembelajaran siswa dalam membaca puisi serta dapat meningkatkan apresiasi sastra siswa khususnya terhadap karya sastra yang berupa puisi. Hasil penelitian tindakan kelas tentang pembelajaran membaca puisi melalui penerapan metode imod yang dilakukan sebanyak dua siklus selalu mengalami peningkatan dan telah dapat mencapai batas tuntas sesuai dengan indikator kinerja yang telah ditetapkan. Dengan demikian, penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan telah sesuai dengan tujuan yang diharapkan, yakni dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran serta kemampuan membaca puis siswa.

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan sebanyak dua siklus dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Melalui penerapan metode imod dapat meningkatkan proses pembelajaran membaca puisi pada siswa kelas V SDN 014648 Padang Mahondang tahun pembelajaran 2018/2019.
- 2) Melalui penerapan metode imod dapat meningkatkan kemampuan membaca puisi pada siswa kelas V SDN 014648 Padang Mahondang tahun pelajaran 2018/2019.

Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai rerata hasil observasi terhadap aktivitas siswa pada siklus I sebesar 69,9% dan pada siklus II sebesar 89,5%. Rerata kemampuan membaca puisi siswa pada kondisi awal 68,4 dengan tingkat ketuntasan klasikal 23,5%. Pada siklus I, nilai rerata kemampuan membaca puisi siswa 75,3 dengan tingkat ketuntasan secara klasikal 63,5%. Pada siklus II nilai rerata kemampuan membaca puisi siswa 80,2 dengan tingkat ketuntasan secara klasikal 93,5%.

Dari keseluruhan tindakan pada penelitian tindakan kelas dikatakan berhasil karena hasil dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan rata-rata perolehan siswa, sehingga dapat membawa ke arah peningkatan proses pembelajaran membaca puisi serta peningkatan kemampuan membaca puisi dalam pelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas V SDN 014648 Padang Mahondang semester 1 tahun pembelajaran 2018/2019.

### **Daftar Pustaka**

- Alisyahbana, S. Takdir. (1996). *Puisi Lama*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Ampera, Taufik, (2010). *Pengajaran Sastra*. Bandung: Widya Padjadjaran
- Andangjaya, Hartono. (1973). *Buku Puisi*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Anwar, Chairil. (1959). *Deru Campur Debu*. Jakarta: Yayasan Pembangunan.
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. (2009). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Akasara.
- Burhan Nurgiyantoro. 2011. *Penilaian Otentik dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Darma, B. 1990. "Sastra Indonesia Mutakhir". Dalam Aminuddin (Ed). *Sekitar Masalah Sastra*. Malang: YA3.
- Djago Tarigan, 1997. *Pendidikan dan Bahasa Sastra Indonesia di Kelas Rendah*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2006. *Kurikulum KTSP*. Jakarta: Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Depdikbud. (1994). *Kurikulum Pendidikan Dasar: GBPP Bahasa Indonesia*, Jakarta. Balai Pustaka
- Depdikbud. 1994. *Metode Pembelajaran*. Jakarta: Pusat Kurikulum Pendidikan Dasar.
- Depdiknas. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Dimiyati dan Mujiono, 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ismail, Nanang. 2009. *Peningkatan Kemampuan Membaca Puisi dengan Metode Latihan Berjenjang Menggunakan media Audo Visual Siswa kelas VII SMP Islam Al-Irsyad Kota Semarang*. Skripsi. Semarang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS Unnes. Hal. 13 - 18.
- Kemendiknas. 2011. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Kegiatan Naskah Bahan Kerjasama, Informasi dan Publikasi. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Kementerian Pendidikan Nasional.

- Khoerunnisa, Lina. 2010. Analisa Penyebab rendahnya minat Baca dan Upaya Menumbuhkembangkan Minat baca. Artikel Perpustakaan, (Online). (<http://www.pemustaka.com/analisa-penyebab-rendahnya-minat-baca-dan-upaya-menumbuhkembangkan-minat-baca.html>), diakses 27 februari 2012. Vol.1 no.6
- Liaw Yoek Fang.(1978).*Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik*. Singapura: Pustaka Nasional.
- Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman. 2007. Analisis Data Kualitatif. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Mulyono Abdurrahman, 2003. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurhasanah dan Didik Tumianta. 2007. *Kamus Besar Bergambar Bahasa Indonesia untuk SD dan SMP*. Jakarta PT. Bina Sarana Pustaka.
- Nurhasnah. 2007. *Kemampuan Berbahasa Indonesia*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Oemar Hamalik, 1999. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Poerwodarminto, W.J.S. 2007.*Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Philadelphia: Open University Press. Maher, John C. 1982
- Pradopo,Rakhmat Djoko.(2002).*Pengkajian Puisi*.Yogyakarta:Gajah Mada University Press.
- Puji Santosa, 2007. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta:Universitas Terbuka.
- Rahmanto, B. 1996. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius
- Rohmana, Kiki, Siti. (2011). *Membaca Puisi Materi Bahasa Indonesia SD*. (<http://blog.unnes.ac.id/kikirohmana/2011>) diakses 15 februari 2012.
- Santoso,Puji, Ranabrata, Utjen Djusen,dan Pratiwi,Dwi. (2004).*Sastera Keagamaan dalam Perkembangan Sastera Indonesia:Puisi 1946-1965*.Jakarta:Pusat Bahasa Depdiknas.
- Setyawati, (2012) Pelajaran Sastra, Kuncinya Kualitas Guru. diakses 6 Juni 2012 (<http://dikdas.kemdikbud.go.id/content/berita/media/pelajaran-sa.html>)
- Soejarwo.(1993).*Bunga-bunga Puisi dan Taman Sastra Kita*.Yogyakarta:Duta Wacana University Press.
- Soekadji, Soetarlinah. 1983. *Modifikasi Perilaku: Penerapan sehari-hari dan penerapan profesional*. Yogyakarta: liberty press
- Sulistiani, Idris, Nuny. 2008. *Metode Pengajaran BIPA*. Malang. UPI

- Sugiyono, (2008). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sudjiman, Panuti. 1986. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Sumarjo, Jacob & Saini K.M. (1994) *Apresiasi Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Tarigan, Henry Guntur (1991). *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Bandung: Angkasa
- Tarigan, Henry Guntur (1988). *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Bandung: Angkasa
- Waluyo, Herman J. (1991). *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga
- Wellek, W. & Warren, A. 1990. *Teori Kesusasteraan*. Diindonesiakan Oleh Melani B. Jakarta: Gramedia.